

Kitab Yosua

PELAJARAN
TIGA

WARISAN KESUKUAN



THIRD MILLENNIUM

MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

© 2017 oleh Third Millennium Ministries

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial, kecuali dalam bentuk kutipan singkat untuk keperluan akademis, resensi, atau ulasan, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., 316 Live Oaks Blvd, Casselberry, Florida 32707.

Semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB TERJEMAHAN BARU terbitan LAI, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA, kecuali dinyatakan lain. Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Third Millennium Ministries adalah organisasi Kristen nirlaba yang didirikan tahun 1997 dengan tujuan memberikan **Pendidikan Alkitab. Untuk Dunia. Secara Cuma-cuma.** Sebagai respons atas pertumbuhan kebutuhan global akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang Alkitabiah, kami menyusun kurikulum multimedia untuk sekolah teologi yang ramah pengguna dengan dukungan donatur dalam lima bahasa utama, (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin dan Arab), serta membagikannya secara cuma-cuma pada semua yang membutuhkan, terutama para pemimpin Kristen yang tidak punya akses atau tidak punya biaya untuk mendapat pendidikan tradisional. Seluruh materi pelajaran ditulis, dirancang, serta diproduksi swadaya, dengan gaya dan kualitas setara dengan materi di History Channel[®]. Metode yang hemat biaya ini terbukti efektif untuk memberi pelatihan bagi para pemimpin Kristen di seluruh dunia. Kami telah memenangkan penghargaan Telly Awards untuk produksi video Pendidikan Terpuji dan Penggunaan Animasi. Kurikulum kami saat ini digunakan di lebih dari 192 negara. Materi Third Millennium tersedia dalam bentuk DVD, cetak, streaming Internet, televisi satelit, juga siaran radio dan siaran televisi.

Untuk informasi lebih lanjut tentang pelayanan kami dan cara Anda dapat terlibat dalam pelayanan kami, silakankunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

1. PENGANTAR	1
2. BATAS-BATAS AWAL	2
A. Struktur dan Isi	2
1. Batas-batas di Cis Yordania	3
2. Batas-batas diTrans Yordania	3
B. Makna Asali	4
1. Otoritas Allah	5
2. Perjanjian Allah	5
3. Standar Hukum Musa	6
4. Kuasa Supernatural Allah	6
5. Seluruh Israel	6
3. PEMBAGIAN KHUSUS	7
A. Struktur dan Isi	7
1. Ringkasan Pembukaan	9
2. Ringkasan Penutup	9
3. Yehuda	9
4. Efraim & Manasye	10
5. Suku-suku Lain	11
6. Lewi	11
B. Makna Asali	12
1. Otoritas Allah	12
2. Perjanjian Allah	13
3. Standar Hukum Musa	13
4. Kuasa Supernatural Allah	14
5. Seluruh Israel	15
4. PERSATUAN NASIONAL	15
A. Struktur dan Isi	16
1. Pembangunan Mezbah	16
2. Ancaman Peperangan	16
3. Pertikaian	17
4. Penghentian Ancaman Peperangan	17
5. Penamaan Mezbah	17
B. Makna Asali	17
1. Otoritas Allah	18
2. Perjanjian Allah	18
3. Standar Hukum Musa	19
4. Kuasa Supernatural Allah	19
5. Seluruh Israel	19

5. PENERAPAN KRISTIANI.....	20
A. Inaugurasi	20
B. Kesenambungan	22
C. Penyempurnaan	23
6. KESIMPULAN.....	24

Kitab Yosua

Pelajaran Tiga

Warisan Kesukuan

PENGANTAR

Seorang pemimpin sebuah perusahaan keluarga yang besar beranjak tua. Maka ia memutuskan sudah saatnya bagi kelima putranya untuk mengambil alih perusahaan. Sang ayah memanggil mereka berlima ke ruang kantornya. Ia membagikan saham perusahaannya pada mereka berlima dan bicara blak-blakan. “Setiap kamu sekarang memiliki sebagian dari perusahaan ini,” kata sang ayah. “Kini kamu semua harus bekerja bersama-sama secara lebih baik lagi.”

Dalam cara serupa, Yosua melakukan hal yang sama dengan seluruh suku Israel saat ia beranjak tua. Yosua tahu bahwa waktunya sudah tiba bagi bangsa Israel untuk maju sendiri tanpa kehadirannya. Jadi Yosua membagikan warisan Tanah Perjanjian kepada tiap suku Israel, kemudian ia meminta seluruh suku Israel tersebut untuk bekerja sama lebih erat daripada sebelumnya.

Ini merupakan pelajaran ketiga dalam serial *Kitab Yosua* ini, dan dalam pelajaran yang kami beri judul “Warisan Kesukuan” ini, kita akan melihat bagian utama kedua dari kitab Yosua yang memanggil bangsa Israel untuk hidup rukun sebagai pewaris Tanah Perjanjian.

Pada pelajaran-pelajaran sebelumnya, kita telah meringkas makna asli Kitab Yosua sebagai berikut:

Kitab Yosua ditulis tentang kemenangan gemilang Israel, warisan kesukuan Israel, serta kesetiaan pada perjanjian Allah di masa Yosua untuk mengulas tantangan serupa yang dihadapi oleh generasi berikut.

Sama seperti di masa Yosua, pembaca asli kitab Yosua menghadapi tantangan untuk mengalahkan musuh-musuh mereka, menjaga warisan kesukuan mereka dan memperbarui kesetiaan mereka pada perjanjian Allah. Jadi, penulis kitab Yosua menuliskan kitab ini untuk memandu pembaca aslinya di semua hal tersebut.

Untuk mencapai tujuan tersebut, kitab Yosua mengungkapkannya dalam tiga bagian utama: Kemenangan gemilang Israel atas tanah Kanaan dalam pasal 1–12, warisan suku-suku Israel dalam pasal 13–22, serta kesetiaan Israel pada perjanjian Allah dalam pasal 23, 24. Di pelajaran ini, kita akan mengulas pembagian utama kedua dari kitab Yosua, yaitu pembagian warisan kesukuan bagi Israel.

Dalam skala besar, bagian utama ini terbagi dalam tiga langkah. Diawali dengan batas-batas tanah warisan Israel dalam 13:1-14. Kemudian beranjak ke pembagian warisan secara khusus pada setiap suku Israel dalam 13:15–21:45. Terakhir, bagian ini ditutup dengan narasi yang berfokus pada persatuan nasional Israel di masa Yosua dalam 22:1-34.

Berdasarkan alur langkah tersebut, kita akan menelusuri warisan kesukuan Israel dengan mempelajari setiap langkah yang ada. Kemudian kita akan tutup dengan beberapa gambaran umum penerapan Kristiani dari bagian utama kedua kitab Yosua ini. Mari kita mulai dengan langkah pertama dari bagian ini: batas-batas awal dari tanah pusaka warisan Israel.

BATAS-BATAS AWAL

Seperti telah kita ulas di pelajaran sebelumnya, penulis kitab Yosua memahami bahwa Israel telah menerima warisan tanah yang luas seperti telah dijanjikan ke Yosua. Kemudian juga, warisan ini adalah bagian khusus dari panggilan Allah untuk manusia dalam berkuasa di bumi. Namun kita akan lihat nanti, penulis kitab Yosua juga memahami bahwa dalam masa Yosua, Israel tidaklah menerima seluruh tanah seperti yang Allah janjikan pada bapak moyang mereka Abraham. Tuhan Allah hanya memberi sedikit tanah bagi Israel untuk berpijak, namun sedikit tanah tersebut memberikan dampak kehadiran yang kuat bagi bangsa Israel di daerah itu. Dari sudut pandang penulis kitab Yosua, setiap generasi bangsa Israel harus dapat mengidentifikasi diri mereka dan melindungi setiap jengkal tanah warisan mereka yang suci itu.

Kita akan melihat batas awal tanah warisan Israel ini dari dua dimensi. Pada dimensi pertama, kita akan mempelajari struktur dan isi dasar dari bagian ini, kemudian kedua kita akan mempelajari makna asali bagian ini. Mari kita masuk ke struktur dan isi bagian ini.

STRUKTUR DAN ISI

Bagian utama kitab Yosua ini terbagi dalam dua episode. Episode pertama dalam 13:1-7 berfokus pada batas-batas tanah Israel di Cis Yordania, wilayah di sebelah barat sungai Yordan. Kemudian episode kedua, 13:8-14 memusatkan perhatian pada batas tanah warisan Israel di Trans Yordania, wilayah di sebelah timur sungai Yordan.

Dalam mempelajari bagian dari kitab Yosua ini, kita perlu mengingat sedikit latar belakang dari batas-batas tanah warisan Israel. Dalam Kejadian 15:18-21, Tuhan Allah menjanjikan bahwa tanah waris keturunan Abraham akan membentang sampai ke barat dari “Wadi Mesir.” Wadi ini atau “sungai” atau “anak sungai,” sesuai istilah dalam bahasa aslinya, adalah anak sungai di sisi timur sungai Nil, yang kini sudah tidak ada lagi, atau Wadi El-Arish yang hingga saat ini masih dapat kita temui ada di sebelah timur sungai Nil. Kemudian ke arah timur laut, tanah warisan Abraham akan membentang sejauh “sungai yang besar itu, sungai Efrat.” Dari sanalah Israel akan menyebarkan berkat Allah hingga ke seluruh penjuru planet bumi. Akan tetapi pada kenyataannya, tanah warisan Israel belum mencapai batas-batas ini hingga di masa kerajaan Daud. Pada masa Yosua, Tuhan Allah hanya menganugerahkan sebagian kecil, sebagai kecapan dari seluruh wilayah di kedua sisi sungai Yordan. Namun seperti diindikasikan oleh kitab

Yosua, kecapan awal ini memberi pengukuhan atas tanah ini sebagai langkah awal yang penting bagi Israel.

Berawal dari Abraham, Allah menjanjikan bahwa orang-orang akan berdatangan dan mereka akan menjadi berkat bagi seluruh bumi, serta memiliki peran penting di bumi. Namun satu hal lain adalah Tuhan Allah akan memberikan mereka tanah. Itu adalah kunci untuk menentukan identitas orang Israel. Mereka adalah orang-orang yang akhirnya meninggalkan Mesir dan memperoleh tanah tersebut, dengan memahami bahwa mereka sebenarnya tidak layak memperoleh tanah itu. Tuhan Allah telah membuka jalan bagi mereka untuk mendapatkan tempat di planet ini, yang tidak mereka peroleh sebagai ganjaran atas upaya mereka maupun sebagai hak mereka. Akan tetapi Allah memberikan tanah itu pada mereka sebagai penggenapan janji Allah yang pasti terjadi.

— Dr. Douglas Stuart

Batas-batas di Cis Yordania

Episode pertama dari batas-batas tanah bangsa Israel di Cis Yordania diawali dengan daftar wilayah yang telah Yosua taklukkan di pasal 12. Episode ini diawali di 13:1 dengan fakta bahwa Yosua telah “tua dan lanjut umur,” serta masih amat banyak wilayah Kanaan “yang belum diduduki.” Tanah yang belum diduduki berada di daerah bangsa Filistin dan di daerah utara Kanaan. Kemudian di 13:6, Allah berjanji, “Aku sendiri akan menghalau mereka [penduduk tanah itu] dari depan orang Israel.” Maka di ayat 7, Allah memerintahkan Yosua untuk membagi tanah Kanaan dan memperlakukan tanah itu sebagai tanah warisan pusaka Israel.

Batas-batas di Trans Yordania

Pada episode kedua di 13:8-14, penulis kitab Yosua menyempurnakan skema warisan awal bangsa Israel dengan menjelaskan batas luar dari daerah Trans Yordania — wilayah di sebelah timur sungai Yordan. Berawal dari catatan di 13:8 tentang pemberian wilayah ini oleh Musa sebagai warisan sebelum ia meninggal dunia.

Warisan kesukuan awal Israel di wilayah timur sungai Yordan di selatan membentang sampai ke Moab; sedang di utara tanah warisan ini terbentang sampai ke gunung Hermon. Akan tetapi seperti tercatat dalam 13:13, bangsa Israel belum mengusir beberapa kelompok, seperti “orang Gesur dan orang Maakha.” Namun Musa tetap menyatakan seluruh wilayah tersebut sebagai tanah warisan pusaka Israel di masa Yosua. Kemudian untuk memberi catatan selengkap mungkin, penulis kitab Yosua memberi catatan tambahan di 13:14. Dalam ayat tersebut penulis kitab Yosua menjelaskan bahwa warisan pusaka yang diterima suku Lewi bukan berupa tanah, namun warisan pusaka

mereka adalah “TUHAN, Allah Israel,” yaitu berupa bagian persembahan bakaran bagi Tuhan Allah.

Pertanyaan geografis termasuk batas-batas tanah seperti tercatat di kitab Yosua adalah pertanyaan yang sangat penting. Terutama pertanyaan yang berhubungan dengan gunung-gunung... Catatan tentang gunung-gunung menjadi penanda dan membentuk garis batas dari Tanah Suci. Secara tradisional, titik batas paling utara adalah gunung Hermon. Kemudian batas wilayah timur Israel terbentuk dari gunung-gunung, khususnya Edom di selatan. Kemudian ke arah dataran tinggi Moab, gunung-gunung, daratan, hingga ke kawasan perbukitan di Moab dan Basan. Jadi, terbentang sampai daerah yang kita kenal sebagai Yordania sekarang, — mulai dari wilayah utara Yordania sampai ke wilayah selatannya — itu merupakan batas timur dari Tanah Perjanjian.

— Dr. Tom Petter

Dengan mengingat struktur dan isi mendasar dari batas-batas awal tanah warisan pusaka Israel, maka kita tiba di posisi untuk menanyakan makna asali dari perikop ini. Mengapakah dari seluruh sejarah bangsa Israel, penulis kitab Yosua memulai bagian kitab ini dengan sketsa warisan Israel pada tahap ini?

MAKNA ASALI

Untuk menjawab pertanyaan tadi, kita harus ingat bahwa pada masa Hakim-hakim, masa kerajaan, hingga pada masa pembuangan ke Babel, Israel berusaha keras untuk memperoleh dan mempertahankan wilayah yang Allah telah berikan pada mereka. Pertentangan antar suku Israel, masalah dari masyarakat lain di tanah perjanjian, serangan dari suku-suku padang pasir, dan berujung pada bencana kolosal berupa invasi dari kekaisaran-kekaisaran besar seperti Mesir, Asyur dan Babel (Babilon). Peristiwa-peristiwa tersebut berulang kali mengurangi kepemilikan Israel atas tanah yang telah Allah janjikan kepada Abraham.

Dengan mengingatkan pembacanya akan luasnya wilayah yang dijanjikan Allah ini, penulis kitab Yosua menunjukkan pada bangsa Israel bahwa merupakan hal yang sangat penting bagi mereka untuk mengamankan kendali atas tanah tersebut. Hanya dengan demikian, bangsa Israel dapat terus memperoleh lebih banyak tanah yang telah dijanjikan Allah dan menyebarkan berkat Allah ke seluruh bangsa di bumi.

Untuk meyakinkan pembaca aslinya bahwa batasan awal dari tanah warisan pusaka Israel tidak akan pernah terlupakan, penulis kitab Yosua merajut lima tema yang telah lebih dulu dia garisbawahi dalam pasal-pasal sebelumnya, yang juga kita temukan dalam pasal-pasal ini.

Otoritas Allah

Tema pertama adalah otoritas ilahi yang Allah telah tetapkan atas tanah warisan pusaka Israel. Diawali dengan fokus pada wilayah Cis Yordania pada 13:1 dengan perkataan: “berfirmanlah TUHAN kepadanya [Yosua].” Juga kita lihat di 13:6, ketika Allah berfirman pada Yosua untuk “undikanlah dahulu negeri itu di antara orang Israel ... seperti yang Kuperintahkan kepadamu.” Kemudian, otoritas Allah juga diterapkan atas tanah warisan pusaka Israel di Trans Yordania. Di 13:8 kita baca bahwa wilayah tersebut merupakan daerah yang telah “ditentukan Musa, hamba TUHAN itu, kepada mereka.”

Penulis kitab Yosua tahu pasti bahwa bangsa Israel mudah terlena setelah menduduki hanya sebagian kecil dari wilayah ini. Sehingga, dengan tegas penulis kitab Yosua menjelaskan bahwa jika generasi mendatang dari bangsa Israel kehilangan ketaatan untuk menguasai seluruh tanah perjanjian, itu berarti mereka menentang otoritas Allah dan otoritas dari manusia yang merupakan wakil Allah.

Perjanjian Allah

Pada tema kedua, penulis kitab Yosua menegaskan bahwa batas-batas awal dari tanah pusaka Israel dijamin dalam perjanjian antara Allah dengan bangsa Israel. Tentang tanah di Cis Yordania, Allah menjelaskan di 13:6 bahwa seluruh tanah Kanaan adalah “milik pusaka” Israel atau “*nakhalah*” (נַחֲלָה) dalam bahasa Ibrani. Seperti kita telah bahas di pelajaran sebelumnya, wilayah ini disebut sebagai tanah warisan pusaka Israel karena Allah telah menjanjikannya sebagai kepemilikan kekal bagi bangsa Israel. Allah pun menguatkan janji ini dalam perjanjian dengan Musa di gunung Sinai. Dengan cara yang sama, di 13:8, Trans Yordania juga disebut sebagai milik pusaka Israel.

Dengan merujuk ke perjanjian Allah secara demikian, maka pesan dari penulis kitab Yosua tidak akan salah. Setiap generasi bangsa Israel harus mengakui kepemilikan dan kendali Israel atas tanah tersebut telah ditetapkan dalam perjanjian suci antara Allah dengan leluhur mereka.

Dalam kitab Kejadian, ketika Tuhan Allah menetapkan hubungan perjanjian dengan Abraham, Allah menjanjikan, empat hal, padanya. Allah menjanjikan keturunan Abraham — mereka akan sebanyak bintang di langit dan pasir di pantai. Allah berjanji akan melindungi mereka — kemudian DIA akan menjadi Allah mereka, menyertai mereka, dan menjadikan mereka makmur. Tuhan Allah pun berjanji, tentu saja, mereka akan menjadi berkat bagi seluruh bangsa, janji messianik bahwa Mesias akan datang dari bangsa Yahudi, orang Ibrani. Janji keempat Allah adalah umat Allah di Perjanjian Lama akan memiliki tanah perjanjian di Kanaan... Itu tidak hanya janji umum bagi seluruh bangsa Israel, namun secara spesifik pada suku-suku yang juga ada di dalam keluarga Allah, mereka memiliki warisan pusaka khusus.

— Rev. (Pendeta) Kevin Labby

Standar Hukum Musa

Tema ketiga dari catatan batas-batas awal tanah waris juga menekankan pentingnya ketaatan mereka pada standar hukum Musa. Sebagai contoh, dalam ayat pembuka dari catatan tentang Cis Yordania di 13:1, Allah berkata, "...dari negeri ini masih amat banyak yang belum diduduki." Perkara ini bukanlah suatu pewahyuan baru. Hal itu berdasarkan pada petunjuk Musa tentang daerah yang harus Israel miliki dalam beberapa perikop, salah satunya adalah Ulangan 20:16, 17. Cara serupa juga terlihat untuk wilayah Trans Yordania. Kita lihat bahwa 13:8 menyatakan "milik pusaka mereka, yang telah diberikan Musa kepada mereka." Hukum Musa menganugerahkan kepemilikan tanah di seberang sungai Yordan tersebut dalam perikop seperti Bilangan 32:33-42 dan Ulangan 3:8-17.

Penulis kitab Yosua mengacu ke hukum Musa untuk meyakinkan para pembaca aslinya jika mereka mempertanyakan alasan untuk mengambil warisan awal kesukuan mereka. Musa sendiri telah memerintahkan Israel untuk menguasai daerah tersebut.

Kuasa Supernatural Allah

Tema keempat dalam batas-batas awal wilayah tanah warisan pusaka Israel adalah perhatian pada kuasa supernatural Allah. Dalam episode wilayah Cis Yordania, Tuhan Allah berfirman di 13:6, "Aku sendiri akan menghalau mereka [sisa-sisa orang Kanaan] dari depan orang Israel." Kemudian dalam episode Trans Yordania, keberhasilan Israel menguasai tanah warisan pusaka tersebut merupakan kemenangan supernatural yang telah Tuhan Allah anugerahkan pada Musa. Dalam 13:10, kita temui rujukan mukjizat kemenangan yang terkenal atas "Sihon raja orang Amori." Kemudian di ayat 12, terdapat catatan tentang mukjizat kemenangan atas "Og di Basan."

Kedua episode tersebut memberi indikasi pada para pembaca asli kitab Yosua untuk menaruh harapan mereka pada intervensi/campur tangan kuasa supernatural Allah di pihak mereka. Hanya dengan demikian mereka dapat berharap secara realistis untuk meraih tanah warisan pusaka mereka, baik di Cis Yordania maupun di Trans Yordania.

Seluruh Israel

Tema kelima dalam catatan batas-batas awal wilayah Israel, kita mendapati fokus pada partisipasi dari seluruh bangsa Israel. Dalam catatan tentang Cis Yordania di Yosua 13:7 kita temukan bahwa wilayah tersebut dibagi atas "suku yang sembilan itu dan kepada suku Manasye yang setengah." Kemudian Yosua 13:8 menjelaskan bahwa Trans Yordania adalah warisan pusaka dari "suku Manasye yang setengah lagi, orang Ruben

dan orang Gad.” Untuk menyoroti tema seluruh Israel ini secara lebih mendalam, 13:14 juga menjelaskan warisan pusaka khusus suku Lewi.

Penulis kitab Yosua terus-menerus menekankan pada para pembaca aslinya bahwa seluruh suku Israel harus bersatu sebagai satu bangsa. Persatuan dan kesatuan umat Allah merupakan hal yang sangat penting untuk menegakkan keberadaan mereka dalam penetapan batas-batas awal tanah warisan pusaka Israel di kedua sisi sungai Yordan.

Setelah kita melihat batas-batas awal dari tanah warisan kesukuan Israel, mari kita beralih ke topik utama kedua dari pelajaran ini: pembagian khusus tanah pusaka bagi setiap suku. Bagaimanakah pembagian tanah pusaka tersebut?

PEMBAGIAN KHUSUS

Dalam bagian ini, penulis kitab Yosua berlanjut dari pembahasan batas-batas awal wilayah Israel dan berfokus pada pembagian khusus untuk suku-suku tertentu. Seperti akan kita lihat, pembagian ini menjadi urusan yang pelik karena beberapa suku menerima tanah pusaka yang lebih besar dan lebih bagus dari suku lain. Tidak mengherankan jika dalam kitab Hakim-hakim, kitab Samuel dan kitab Raja-raja akan kita temukan bahwa kesenjangan ini memicu ketidakpercayaan, ketegangan, perpecahan, bahkan perang antar suku-suku Israel. Untuk membantu pembaca aslinya mengatasi masalah ini, penulis kitab Yosua mengingatkan mereka untuk menghargai pembagian khusus dari warisan kesukuan yang telah Allah tetapkan pada masa Yosua.

Kita akan melihat cara penulis kitab Yosua menyajikan pembagian khusus warisan pusaka Israel dengan cara yang biasa kita lakukan. Pertama-tama, kita akan menelusuri struktur dan isi bagian ini, dan kedua kita akan menjelajahi makna asalnya. Mari kita menjelajahi struktur dan isi dari bagian kitab Yosua ini.

STRUKTUR DAN ISI

Catatan tentang pembagian khusus dari warisan kesukuan Israel yang terdapat di 13:15–21:45, akan cukup membuat pembacanya bingung. Dalam catatan tersebut terdapat daftar panjang dari orang-orang, wilayah, kota, daerah, pemukiman, serta diselingi kisah-kisah singkat. Untuk membantu kita memahami gagasan utama dari beragam daftar tersebut, kita dapat lihat bahwa pembagian khusus ini terbagi dalam dua bagian utama: pembagian warisan kesukuan berdasarkan perintah Musa di Trans Yordania, dalam 13:15-33, serta catatan lebih rinci tentang warisan kesukuan yang Yosua bagikan di Cis Yordania dalam 14:1–21:45.

Catatan pembagian khusus warisan kesukuan di Trans Yordania termasuk singkat. Catatan dimulai dengan pembagian tanah bagi suku Ruben dalam 13:15-23. Kemudian untuk suku Gad di ayat 24-28. Disusul dengan pembagian tanah warisan untuk suku Manasye yang setengah di daerah Trans Yordania dalam ayat 29-31. Catatan ini lalu

ditutup sama seperti penutup bagian sebelumnya dengan menyebutkan warisan pusaka khusus bagi suku Lewi di ayat 32, 33.

Oleh karena suku Lewi adalah suku yang terpilih untuk pelayanan sebagai imam bagi seluruh bangsa Israel, suku ini tidak menerima warisan tanah pusaka. Yosua 13 menyatakan bahwa *TUHAN* Allah adalah milik pusaka suku Lewi. Oleh karenanya, di antara duabelas suku Israel, suku Lewi tidak menerima bagian warisan pusaka berupa tanah. Warisan pusaka suku Lewi adalah bagian dari korban bakaran yang diberikan bangsa Israel bagi *TUHAN* Allah — persembahan dan perpuluhan dari seluruh bangsa Israel.

— Rev. (Pendeta) Henryk Turkanik

Dalam ayat-ayat ini, penulis kitab Yosua dengan hati-hati menggambarkan porsi tanah di sebelah timur sungai Yordan yang dibagikan ke suku Ruben, Gad, dan suku Manasye yang setengah. Dari perspektif skala besar, pembagian ini terlihat cukup jelas. Namun bagi suku-suku ini, pembagian ini bukanlah hal yang mudah. Wilayah yang saling bersinggungan dan perselisihan dalam penentuan batas-batas tanah membuat penulis kitab Yosua perlu menjelaskan secara rinci kepemilikan dalam setiap daerah, sampai ke tingkat kota, bahkan desa.

Jika orang Kristen moden membaca pasal 13–22 dari kitab Yosua, mereka tidak akan dapat membayangkan tujuan dari daftar yang begitu panjang dan mendetail ini. Tentang suku ini dan suku itu, tanah ini diberikan untuk suku ini, kota ini merupakan milik suku ini, juga suku itu memiliki kota-kota itu. Daftarnya sedemikian panjang. Bahkan, terkadang orang-orang yang hidup di zaman modern ketika membaca bagian ini berkata, “Apa urusannya daftar pembagian tanah ini dengan agama?” atau “Apakah hubungan dari bagian ini dengan keimanan?” ...Mmm..., pengaturan asali dari kitab Yosua punya hubungan yang sangat erat dengan iman bangsa Israel dan perjalanan mereka bersama sebagai suku-suku yang berdiri sendiri maupun sebagai satu bangsa yang bersatu. Kita harus ingat bahwa sebagai raja mereka, Allah telah membagikan tempat di bumi ini bagi setiap suku Israel untuk mereka diami. Tanah itu adalah warisan pusaka kekal milik mereka, suatu tempat yang menjadi pijakan dan pedoman mereka, tanah air dan bagian dari tanah tumpah darah seluruh bangsa Israel.

— Dr. Richard L. Pratt, Jr.

Kemudian, penulis kitab Yosua memberikan catatan yang lebih panjang tentang pembagian khusus warisan kesukuan Israel yang Yosua tetapkan di Cis Yordania. Catatan ini terbagi dalam enam bagian utama.

Ringkasan Pembukaan

Berawal dari 14:1-5 dengan ringkasan pembukaan berupa tindakan Yosua untuk melakukan perintah Musa di Trans Yordania. Lebih dari sekali dalam bagian pembuka ini mencatat bahwa dalam membagikan tanah pusaka di Cis Yordania, Yosua melakukannya sesuai dengan kehendak Allah.

Ringkasan Penutup

Sebagai penyeimbang dari bagian awal, catatan pembagian tanah pusaka di Cis Yordania diakhiri dengan ringkasan penutup di 21:43-45. Penulis kitab Yosua menjelaskan di 21:43 bahwa seluruh suku Israel "...menduduki negeri itu dan menetap di sana." Kemudian untuk menyatakan bahwa situasi tersebut merupakan suatu kondisi ideal, penulis kitab Yosua menutup seluruh bagian ini di ayat 45 dengan satu deklarasi "Dari segala yang baik yang dijanjikan TUHAN kepada kaum Israel, tidak ada yang tidak dipenuhi; semuanya terpenuhi."

Di Yosua 13–22, kita temukan realisasi dari janji perjanjian Allah bagi Israel, karena di pasal-pasal tersebut kita temukan pembagian tanah pada keduabelas suku Israel. Satu yang perlu jadi perhatian adalah 21:45, bahwa tidak ada satu pun janji Allah yang gagal, menunjuk pada para pembaca kitab Yosua bahwa semua janji Allah pada Abraham, untuk memberi tempat baginya di bumi, membuat keturunannya jadi bangsa-bangsa, serta tetap berada di tengah keturunan Abraham. Ketika seluruh Tanah Perjanjian telah selesai dibagikan, kita lihat Israel beristirahat di Tanah Perjanjian tersebut seperti janji Allah pada Abraham dahulu kala, yang berawal dari Kejadian 12.

— Rev. (Pendeta) Michael J. Glodo

Yehuda

Di antara bagian pembuka dan penutup tersebut kita temukan empat bagian utama. Berawal dari suku Yehuda, suku paling terkemuka di Israel, dalam 14:6–15:63. Di perikop tersebut, Yehuda menerima tanah pusaka warisan yang sangat luas, terbentang sepanjang selatan ke arah Negev sampai ke perbatasan Edom. Di wilayah barat, batas tanah Yehuda membentang sampai tanah orang Filistin dan terus terhampar hingga sepanjang garis pantai Mediterania (Laut Tengah) hingga sejauh Wadi Mesir. Di utara, tanah pusaka Yehuda di pantai Mediterania menjangkau sebagian utara dari kota

Yerusalem, — yang pada masa itu masih disebut “Yebus” — sedang batas timur tanah Yehuda terbentang sampai ke Laut Mati.

Dapat kita mengerti alasan penulis kitab Yosua meletakkan pembagian tanah pusaka Yehuda di awal daftar pembagian tanah pusaka dan menyoroti besarnya bagian tanah yang diterima Yehuda. Menurut Kejadian 49:8-12, Yehuda ditetapkan sebagai suku yang akan menjadi raja Israel. Penulis kitab Yosua menegaskan kehormatan yang diberikan untuk Yehuda dengan pertama-tama menceritakan satu narasi singkat tentang tanah pusaka yang diberikan untuk seorang ksatria terkemuka dari Yehuda, Kaleb. Dari Kaleb, kemudian daftar berlanjut pada 126 kota dan desa di dalam wilayah Yehuda — yang jumlahnya jauh lebih banyak dari daftar serupa untuk suku-suku lain.

Efraim & Manasye

Setelah catatan tanah di daerah selatan sebagai milik pusaka Yehuda di Cis Yordania, kita temukan daftar terpanjang kedua berupa warisan pusaka bagi suku anak-anak Yusuf, Efraim dan Manasye dalam pasal 16, 17.

Efraim dan Manasye menerima tanah yang cukup luas di daerah utara Kanaan. Tanah pusaka warisan mereka terbentang dari sungai Yordan ke laut Mediterania, dengan tanah Efraim berada di selatan tanah Manasye. Wilayah ini termasuk wilayah paling subur di seluruh Tanah Perjanjian. Sebagai tambahan, Anda tentu ingat jika setengah suku Manasye telah menerima tanah di bagian timur sungai Yordan.

Tidaklah mengherankan kedua suku ini menerima tanah warisan pusaka Israel yang begitu luas dan subur. Seperti penjelasan di Kejadian 48, 49, Efraim dan Manasye adalah anak dari Yusuf. Ayah mereka, Yusuf sedemikian dihormati karena kesetiannya pada TUHAN Allah selama ia tinggal di Mesir. Yusuf menggantikan posisi Ruben sebagai anak sulung Yakub, dan menerima warisan ganda anak sulung yang diterima oleh dua anak laki-lakinya.

Kedua anak laki-laki Yusuf tersebut adalah Efraim dan Manasye. Mereka bukan anak dari Yakub — Yakub yang namanya diganti menjadi Israel — dan Yakub yang memiliki duabelas orang anak laki-laki... Salah satu anak Yakub, yaitu Yusuf dijual sebagai budak di Mesir. Kemudian anak Yakub yang lain, Lewi, tidak tercatat dalam duabelas suku ketika TUHAN Allah menetapkan suku Lewi sebagai milik Allah, sebagai ganti semua anak sulung dari setiap suku Israel... Lalu ketika Yakub memberkati anak-anak Yusuf, berkat itu diberikan pada Efraim dan Manasye, seolah-olah keduanya menggantikan tempat Lewi dan Yusuf.. Jadi, ketika mereka membagikan tanah pusaka pada duabelas suku Israel, Efraim dan Manasye masing-masing menerima satu bagian dari tanah pusaka warisan kesukuan tersebut... Sehingga Yusuf diwakili oleh dua anak laki-lakinya ini, Efraim dan Manasye.

— Dr. James M. Hamilton

Pasal 16 dimulai dengan ringkasan dari seluruh tanah milik Yusuf di Cis Yordania dan kemudian penjelasan berupa detail spesifik tentang suku Efraim. Setelah itu, di pasal 17, narasi beralih ke suku Manasye, termasuk narasi tanah pusaka bagi anak-anak perempuan Zelafehad, sesuai dengan Bilangan 27. Bagian ini menutup penjelasan Yosua tentang alasan luasnya tanah yang Efraim dan Masye terima adalah karena jumlah mereka yang banyak.

Keistimewaan yang diberikan pada suku Efraim dan Manasye cukup mencolok karena kedua suku ini pada masa penulisan kitab Yosua menjadi penyebab banyak masalah. Akan tetapi penulis kitab Yosua menyatakan kendati pun demikian, Israel harus mengakui penghormatan yang Allah berikan pada Yusuf.

Suku-suku Lain

Setelah mengulas pembagian tanah pusaka bagi suku-suku terkemuka Yehuda, Efraim dan Manasye, penulis kitab Yosua beralih ke suku-suku minor atau suku-suku yang lebih kecil dalam pasal 18, 19. Catatan untuk suku-suku minor mulai di 18:1-10 dengan narasi tentang panggilan Yosua pada perwakilan dari setiap suku untuk menyidik keadaan tanah yang belum dibagikan. Narasi ditutup di 19:49-51 dengan kisah yang menunjukkan persetujuan seluruh suku atas pembagian tanah dengan memberikan tanah pusaka khusus bagi Yosua dan keluarganya.

Di antara narasi pembuka dan penutup ini, penulis kitab Yosua mencatat pembagian tanah pusaka bagi suku-suku Israel yang lebih kecil atau suku minor, yaitu suku Benyamin, Simeon, Zebulon, Isakhar, Asyer, Naftali, serta Dan. Walaupun seluruh suku ini mendapatkan tanah pusaka, namun warisan tanah pusaka mereka tidak seluas tanah yang diterima oleh Yehuda, Efraim dan Manasye. Di kemudian hari, suku-suku ini mengalami kesulitan untuk mempertahankan kepemilikan tanah mereka. Penulis kitab Yosua mencatat di 19:9 bahwa warisan pusaka Simeon terletak “di tengah-tengah mereka [suku Yehuda].” Hal ini adalah fakta yang nantinya menyebabkan suku Simeon terasimilasi ke dalam suku Yehuda. Di dalam 19:47 juga dicatat “daerah bani [suku] Dan telah menjadi terlalu sempit untuk mereka” — sehingga mereka meninggalkan daerah itu, seperti yang kita baca di Hakim-hakim 18. Memahami hal ini dan juga beberapa masalah yang dihadapi suku-suku minor, penulis kitab Yosua memastikan pembaca aslinya mengerti tentang hal pembagian wilayah dan tanah pusaka ini.

Lewi

Pembagian tanah yang Yosua lakukan di Cis Yordania juga memasukkan catatan tentang suku Lewi di pasal 20, 21. Penulis kitab Yosua mengawali catatannya tentang suku Lewi dengan mendaftarkan kota-kota perlindungan di 20:1-9. Menurut Keluaran 21:12-14 dan Ulangan 19:1-13, kota-kota ini menawarkan perlindungan bagi mereka yang telah melakukan pembunuhan yang tidak disengaja sampai pengadilan Israel memutuskan status hukum mereka, baik bersalah maupun tidak bersalah. Kemudian

dalam pasal 21, penulis kitab Yosua mendaftarkan kota-kota Lewi, sesuai perintah Musa di Bilangan 35:6-34.

Kota-kota perlindungan dan kota-kota Lewi lain tersebar di seluruh wilayah dari suku-suku lain di tanah Israel. Dengan begitu memungkinkan kaum Lewi untuk memimpin setiap suku dalam pelayanan bagi Tuhan. Sayangnya, pembagian tanah pusaka bagi suku Lewi ini sangat mudah dilupakan dalam masa-masa sulit. Namun penulis kitab Yosua menekankan pada pembaca asli kitab ini untuk selalu mengingat hal tersebut, karena pelayanan kaum Lewi begitu penting bagi kesejahteraan bangsa Israel.

Dengan tetap mengingat struktur dan isi dari pembagian khusus warisan kesukuan Israel, maka secara singkat kita kini akan mengulas makna asali dari pasal-pasal tersebut.

MAKNA ASALI

Pembaca modern Kitab Yosua kerap mengalami kesulitan mengerti detail geografis yang terdapat dalam pasal-pasal ini. Akan tetapi panggilan bagi bangsa Israel bukan hanya untuk melindungi tanah pusaka warisan awal mereka. Penulis kitab Yosua juga memanggil bangsa Israel untuk mengenali serta menghargai status khusus dan perbedaan yang Tuhan Allah tetapkan untuk setiap suku, sehingga mereka dapat lebih memajukan dan memperluas kerajaan Allah.

Sama seperti dalam catatan-catatan sebelumnya, penulis kitab Yosua merangkai lima tema yang sama dalam catatannya tentang pembagian khusus warisan kesukuan Israel ini.

Otoritas Allah

Tema pertama berupa penekanan bahwa otoritas Allah adalah yang memimpin proses pembagian tanah bagi suku-suku Israel. Dalam catatan pembagian tanah di Trans Yordania, penulis kitab Yosua menyebutkan sampai empat kali — yaitu di 13:8, 15, 24 and 29 — bahwa pembagian tanah ini diatur sesuai dengan perintah Musa, pemimpin mereka yang telah Allah tetapkan.

Penulis kitab Yosua juga mengindikasikan bahwa otoritas Allah pun ada di belakang pembagian tanah warisan kesukuan di Cis Yordania. Dalam pembukaan bagian ini di 14:1, penulis kitab Yosua menyebutkan bahwa “imam Eleazar, dan Yosua bin Nun dan para kepala kaum keluarga dari suku-suku mereka” adalah pihak-pihak yang menetapkan pembagian tanah ini. Hal yang sama juga dapat kita lihat dalam catatan tentang Efraim dan Manasye di 17:4. Kemudian kita lihat hal serupa dalam bahasan tentang suku-suku minor di 19:51, serta ketetapan untuk suku Lewi dalam 21:1.

Sebagai tambahan, dengan cara yang sama seperti di bagian lain, penulis kitab Yosua menjelaskan warisan pusaka suku Lewi dalam 20:1, dengan diawali, “Berfirmanlah TUHAN kepada Yosua...” Implikasi pernyataan ini bagi para pembaca aslinya cukup jelas. Segala ketidakpuasan dengan pembagian khusus dari warisan kesukuan ini adalah sama dengan ketidakpuasan pada perintah Allah.

Perjanjian Allah

Pada tema kedua, dalam pembahasan pembagian khusus warisan kesukuan Israel ini, penulis kitab Yosua menekankan bahwa pembagian tanah ini berdasarkan pada perjanjian Allah. Penulis kitab Yosua terus merujuk pada pembagian tanah warisan Israel ini sebagai "pusaka" atau "warisan" dengan menggunakan kata benda bahasa Ibrani, *nakhalah* (נַחֲלָה). Seperti telah kita bahas sebelumnya, terminologi ini memiliki kaitan erat dalam perjanjian Allah dengan Abraham dan Musa. Lalu di 13:32, daerah Trans Yordania dinyatakan sebagai tanah "milik pusaka" Israel. Di ayat 33, suku Lewi menerima warisan khusus sebagai "milik pusaka" suku Lewi. Kemudian dalam ringkasan pembagian tanah di Cis Yordania, kembali digunakan istilah "milik pusaka" dalam 14:1, 2 dan 3. Tanah warisan milik suku Yehuda pun disebut sebagai "milik pusaka" dalam 14:9, 13, dan 15:20. Kemudian sebutan yang sama untuk tanah warisan Efraim dan Manasye, juga dinyatakan dalam 16:4 hingga disebut sampai lebih dari tujuh kali. Bagi suku-suku minor Israel, tanah warisan mereka disebut sebagai "milik pusaka" sekitar tujuhbelas kali. Dalam catatan terakhir tentang suku Lewi di 21:3, kita lihat setiap suku Israel memberikan kota-kota dan tanah untuk penggembalaan dari "milik pusaka" mereka kepada suku Lewi. Dalam ringkasan penutup bagian ini, di 21:43, tertulis bahwa tanah yang Tuhan Allah berikan kepada Israel merupakan "negeri yang dijanjikan-Nya dengan bersumpah untuk diberikan kepada nenek moyang mereka." Seluruh rujukan ini menjadikan jelas bahwa pembagian khusus warisan kesukuan mereka ini berakar pada perjanjian dengan Allah. Jadi jika ada orang yang mengabaikan hal ini, mereka mengabaikan janji kudus Allah pada bangsa Israel sebagai umat perjanjian Allah.

Standar Hukum Musa

Tema ketiga dalam catatan tentang pembagian khusus tanah warisan kesukuan ini, dapat kita lihat penekanan penulis kitab Yosua pada ketaatan terhadap standar hukum Musa. Penekanan ini sangat jelas terlihat dalam catatan tentang Cis Yordania. Pernyataan pembuka di 14:2 menyatakan bahwa pengundian tanah pusaka yang Yosua lakukan adalah "seperti yang diperintahkan TUHAN dengan perantaraan Musa." Lalu di 14:5 dalam pembagian tanah Kanaan, Israel melakukannya "seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa." Dalam 17:4, anak-anak perempuan Zelafehad mengajukan banding berdasarkan pada hal yang "TUHAN telah memerintahkan kepada Musa." Demikian juga catatan tentang suku Lewi di 20:2 menyatakan bangsa Israel harus melakukan segala yang Tuhan Allah perintahkan pada mereka "dengan perantaraan Musa." Kemudian catatan penutup di 21:2, 8 menyatakan bahwa kota-kota yang diserahkan pada suku Lewi adalah sesuai perintah Tuhan "dengan perantaraan Musa."

Dalam pasal-pasal ini, penulis kitab Yosua menekankan bahwa pembagian tanah warisan ini dilakukan berdasarkan standar hukum Musa, sehingga harus dipatuhi oleh

setiap generasi bangsa Israel. Melanggar pembagian tersebut akan membawa kutuk Allah bagi mereka. Menaati pembagian tersebut akan membawa berkat Allah bagi mereka.

Kuasa Supernatural Allah

Pada tema keempat, pasal-pasal ini juga mengakui bahwa pembagian khusus dari warisan kesukuan Israel ini dikukuhkan dengan kuasa supernatural Allah. Dalam catatan pembagian tanah di Trans Yordania kita temukan kekalahan raja Sihon karena mukjizat Allah dalam 13:10, 27. Demikian pula kita baca tentang terbunuhnya ahli sihir Bileam di 13:22, maupun kemenangan atas seluruh kerajaan Og di Basan dalam 13:31. Semua peristiwa ini mengingatkan kita akan kuasa supernatural yang Allah lakukan di Trans Yordania.

Sebagai tambahan, catatan pembagian tanah yang berulang kali dilakukan lewat undian di Cis Yordania, mengindikasikan keterlibatan kuasa supernatural Tuhan Allah dalam pembagian tersebut. Beberapa perikop seperti Bilangan 36:2 dan Amsal 16:33 menjelaskan, pengundian atau pembuangan undi adalah salah satu cara Tuhan Allah menyatakan kehendak secara supernatural pada Israel. Ringkasan pembuka dari Cis Yordania menyebutkan adanya pengundian dalam 14:2. Kemudian pengundian juga muncul dalam pembagian warisan untuk suku-suku minor sebanyak sebelas kali. Bangsa Israel juga melakukan pengundian untuk pembagian warisan bagi suku Lewi dalam 21:4, 10.

Mudah untuk kita pahami bahwa tujuan penulis kitab Yosua yang berulang kali menyebutkan pengundian ini adalah untuk menunjukkan keterlibatan kuasa supernatural Allah. Oleh karena banyak dari pembaca asli kitab Yosua tergoda untuk menyimpang dari pembagian warisan kesukuan ini. Akan tetapi secara terus menerus penulis kitab Yosua menerangkan bahwa pembagian warisan pusaka ini harus ditaati karena Tuhan Allah sendirilah yang menetapkannya.

Menariknya adalah dalam kitab Yosua dicatat bahwa mereka benar-benar mengundi untuk melihat siapa yang memperoleh tanah apa, dan saya pikir ini menunjukkan pembagian ini sepenuhnya ada di tangan Allah dan tidak mungkin ada ketidakmerataan. Bahkan saat Yosua sendiri yang menentukan siapa memperoleh apa, hal itu adalah Allah sendiri yang memberikan tanah tersebut. Pengundian menunjukkan signifikansi hal tersebut bahwa hal ini merupakan urusan antara Allah dengan umat-Nya dan Allah memberikan tanah ini bagi mereka dalam keadilan Allah. Kemudian ada pemikiran, yang menurut saya perlu dipahami, bahwa Allah akan menegakkan hak kepemilikan mereka dan warisan pusaka ini adalah hal yang sangat penting bagi mereka. Juga menarik dipahami bahwa tanah ini tidak akan hilang... tidak ada yang kehilangan tanah ini *selamanya*. Bahkan jika mereka menjual tanah pusaka mereka, akan ada satu titik yaitu pada masa Yobel saat seluruh tanah harus dikembalikan pada pemilik aslinya. Jadi semua ini terikat pada fakta bahwa tanah

tersebut merupakan warisan pusaka mereka dari Tuhan Allah. Jadi Allah sendiri yang menegakkan batas-batas tanah tersebut dan tidak seorang pun, bahkan raja sekali pun, dapat membatalkan kepemilikan dan berkata, “Tanah ini bukan milikmu.” Para raja bisa saja mencoba melakukan itu, tapi berdasarkan hukum mereka tidak dapat melakukan itu karena itu merupakan anugerah Allah bagi mereka dan tanah pusaka bagi umat Allah.

— Dr. T. J. Betts

Seluruh Israel

Pada tema kelima, seperti di pasal-pasal awal dari kitab ini, pembagian khusus atas warisan Israel ini menekankan pentingnya keterlibatan seluruh Israel. Penekanan pada tema ini dapat kita lihat dalam catatan pembagian tanah di Trans Yordania dengan menetapkan tanah bagi setiap suku di sisi timur sungai Yordan. Catatan serupa juga kita lihat dalam pembagian tanah di Cis Yordania. Catatan itu tidak hanya menyebutkan tanah yang diberikan pada suku Yehuda, Efraim dan Manasye saja, namun juga tanah bagi suku-suku minor. Lebih jauh lagi kita dapat lihat dalam catatan kota-kota yang dikhususkan bagi suku Lewi.

Perhatian detail penulis kitab Yosua pada seluruh suku Israel menguatkan keyakinan bahwa seluruh suku Israel harus berdiam di Tanah Perjanjian. Pada saat kitab Yosua ditulis, beberapa suku telah diasimilasi oleh suku lain. Beberapa suku lain kehilangan wilayah mereka karena musuh. Kemudian pada saat kerajaan Asyur meluluhlantakkan kerajaan utara Israel dan kerajaan Babel menduduki Yehuda, hanya ada sisa-sisa umat Allah yang berdiam di tanah pusaka warisan kesukuan mereka. Namun penulis kitab Yosua berkeras pada cita-cita yang harus diraih seluruh bangsa Israel. Seluruh orang Israel memiliki bagian yang sah atas Tanah Perjanjian.

Kita telah mempelajari cara kitab Yosua membahas warisan kesukuan Israel dengan meninjau batas-batas awal dari tanah pusaka Israel dan pembagian khusus bagi setiap suku. Kini saatnya kita beralih ke langkah utama ketiga dari pelajaran ini: persatuan nasional.

PERSATUAN NASIONAL

Selama berabad-abad suku-suku Israel senantiasa terpecah-belah dan saling berseteru sama sama lain. Penulis kitab Yosua tahu bahwa bangsa Israel tidak akan dapat bergerak maju memperluas kerajaan Allah sampai mereka bersatu sebagai satu bangsa. Untuk membahas topik ini, penulis kitab Yosua menutup bagian kitab ini dengan menerangkan konflik berat yang mengancam persatuan nasional Israel di masa Yosua.

Seperti telah kita lihat berulang kali, kitab Yosua menyoroti perpecahan besar dan kerap terjadi antara suku-suku Israel di Trans Yordania maupun di Cis Yordania.

Pembagian wilayah secara geografis ini merupakan masalah utama di masa Yosua, karena hampir memicu peperangan antar suku di kedua sisi sungai Yordan. Jadi penulis kitab Yosua menutup bagian kedua dari pembagian warisan kesukuan Israel dengan mengenang kepemimpinan Yosua yang berupaya menjaga persatuan antara suku-suku Israel, baik di Trans Yordania dan Cis Yordania. Peristiwa-peristiwa ini menggambarkan bahwa pembaca asli kitab Yosua perlu menyelesaikan ketegangan yang sama yang terjadi di masa mereka.

Kita akan menggunakan pola serupa dalam menjelajahi persatuan nasional Israel dengan pertama-tama melihat struktur dan isi bagian ini, kemudian kita akan mempelajari makna asalnya. Kita akan mulai dengan mendalami struktur dan isi pasal ini.

STRUKTUR DAN ISI

Laporan mengenai persatuan nasional Israel di pasal 22 merupakan narasi yang cenderung apa adanya serta dipaparkan dalam lima langkah utama. Berawal dari ayat 1-10 tentang satu masalah dramatis dari pembangunan mezbah oleh suku-suku di Trans Yordania.

Pembangunan Mezbah

Setelah kemenangan Israel di Cis Yordania, Yosua pun mengutus suku Ruben, suku Gad dan suku Manasye yang separuh untuk pulang kembali ke tanah pusaka warisan mereka di sebelah timur sungai Yordan. Yosua mengingatkan mereka untuk tetap setia pada Tuhan Allah. Dalam perjalanan kembali, suku-suku Trans Yordania ini membangun mezbah yang besar dan kolosal di dekat sungai Yordan. Ketika suku-suku Cis Yordania mendengar hal ini, mereka langsung berasumsi bahwa mezbah tersebut didirikan sebagai pengganti mezbah Tuhan di Kemah Suci Musa.

Ancaman Peperangan

Ketegangan dalam narasi ini memuncak di ayat 11-14 dengan munculnya ancaman peperangan. Suku-suku Cis Yordania khawatir jika mezbah yang didirikan suku Trans Yordania akan membangkitkan murka Allah pada bangsa Israel, sehingga mereka membuat rencana melakukan serangan. Akan tetapi, dalam upaya mencegah perang, suku-suku Cis Yordania terlebih dulu mengirim imam Pinehas anak dari Eleazar disertai sepuluh orang pemimpin suku untuk bertemu dengan suku-suku Trans Yordania.

Pertikaian

Titik balik kisah pertikaian ini berlangsung panjang, di ayat 15-31, berupa laporan pertemuan antara delegasi Cis Yordania dengan suku-suku Trans Yordania. Delegasi dari Cis Yordania mengingatkan bahwa mezbah besar yang baru saja didirikan oleh suku-suku Trans Yordania merupakan pelanggaran terhadap perintah Allah yang hanya mengizinkan persembahan korban bakaran dilakukan di Kemah Suci. Akan tetapi para pemimpin suku-suku Trans Yordania dengan antusias menjelaskan bahwa mezbah yang mereka bangun itu bukan bertujuan untuk persembahan korban bakaran. Mezbah tersebut mereka dirikan sebagai simbol atau lambang persatuan antara mereka dengan seluruh suku Israel lainnya, karena mereka takut suku-suku lain menolak mereka sebagai bagian dari bangsa Israel. Mendengar jawaban tersebut, delegasi Cis Yordania bersukacita karena mengetahui suku-suku Trans Yordania tetap setia pada Tuhan Allah.

Penghentian Ancaman Peperangan

Dari sini kita baca narasi berhentinya ancaman peperangan di ayat 32, 33. Delegasi Cis Yordania melaporkan hasil pembicaraan mereka dan seluruh suku di Cis Yordania memuji Tuhan Allah. Seketika itu juga, berhentilah mereka membicarakan peperangan.

Penamaan Mezbah

Ketetapan akhir dari ketegangan dramatis dalam kisah ini muncul di ayat 34 dengan penamaan dari mezbah tersebut. Suku-suku Trans Yordania menunjukkan maksud pendirian mezbah tersebut dengan memberi nama mezbah di sungai Yordan itu, "Saksi." Mezbah itu merupakan, "saksi antara kita, bahwa TUHAN itulah Allah." Dengan demikian, suku-suku Trans Yordania mengukuhkan tujuan mulia mereka, untuk hanya mempersembahkan korban bakaran di Kemah Suci dan komitmen mereka pada persatuan nasional Israel.

Dengan mengingat struktur dan isi dasar dari narasi dari persatuan nasional Israel ini, maka kini kita akan mempelajari makna asali bagian ini.

MAKNA ASALI

Bukan hal yang sulit untuk memahami alasan penulis kitab Yosua menutup bagian kitab ini dengan narasi yang tertulis di pasal 22. Kisah ini menjelaskan cara suku-suku Israel mempertahankan persatuan dan kesatuan mereka, bahkan saat menghadapi potensi konflik yang luar biasa besar. Suku-suku Cis Jordania memang selayaknya

mempersiapkan diri untuk menghukum suku-suku Trans Yordania atas hal yang mereka anggap sebagai pemberontakan yang nyata melawan Tuhan Allah. Akan tetapi dengan bijak mereka menginvestigasi situasi dan bersukacita atas persatuan nasional mereka di dalam menyembah Tuhan Allah. Peristiwa-peristiwa ini memetakan langkah bagi para pembaca asli kitab Yosua untuk mereka ikuti jika menghadapi konflik yang timbul di antara suku-suku Israel.

Kita dapat lihat penulis kitab Yosua merancang narasi kitabnya untuk memandu generasi bangsa Israel berikutnya dengan memberi perhatian pada lima tema serupa yang berulang kali kita lihat dalam kitab ini.

Otoritas Allah

Pada tema pertama, otoritas ilahi dari Allah yang dapat kita lihat dalam pembuatan mezbah. Di 22:1, kita ketahui bahwa sebagai pemimpin yang ditetapkan Allah, Yosua memanggil seluruh suku Trans Yordania untuk kembali ke tanah mereka di seberang sungai Yordan. Kemudian, di tengah memuncaknya ketegangan dan ancaman perang, kita lihat di ayat 13, imam Pinehas anak Eleazar terpilih untuk memimpin delegasi Cis Yordania.

Perhatian penulis kitab Yosua pada tokoh Yosua dan Pinehas sengaja dilakukan untuk mengarahkan cara pandang pembacanya pada kisah ini. Yaitu agar mereka menganggap catatan ini sebagai satu hal yang penting. Oleh karena, dengan adanya keterlibatan pihak berotoritas yang ditetapkan Allah dalam peristiwa ini menyerukan mereka untuk juga menerapkannya di masa mereka untuk menegakkan persatuan dan kesatuan nasional.

Perjanjian Allah

Tema kedua dalam kisah persatuan nasional di pasal 22 ini juga menyinggung perjanjian Allah. Tema ini muncul ke permukaan terutama dalam konfrontasi antara delegasi Cis Yordania dengan suku-suku Trans Yordania. Seperti dapat kita baca di ayat 25, 27, suku-suku Trans Yordania tidak ingin suku lain berkata ke mereka, “Kamu tidak mempunyai bagian pada TUHAN.” Kata “bagian” merupakan terjemahan kata bahasa Ibrani *kheleq* (קָלַח). Kemudian beberapa perikop seperti Yosua 18:7 dan 19:9 memberikan ilustrasi bahwa kata *kheleq* (קָלַח) tersebut berhubungan erat dengan kata “warisan (pusaka),” atau *nakhalah* (נַחֲלָה) dalam bahasa Ibrani. Sebagaimana telah kita lihat berulang kali dalam serial pelajaran ini, istilah “warisan (pusaka)” umumnya selalu diasosiasikan dengan perjanjian Allah dengan Abraham dan Musa. Jadi suku-suku Trans Yordania menghendaki jaminan bahwa suku-suku yang bermukim di tepi barat sungai Yordania tetap memperlakukan mereka sebagai pewaris penuh dari janji perjanjian yang Allah berikan pada leluhur mereka.

Penulis kitab Yosua menekankan hal ini pada pembaca aslinya agar mereka memperhatikan dengan sungguh-sungguh seruan untuk persatuan dan kesatuan nasional. Penekanan ini mengingatkan pembaca asli kitab Yosua untuk tetap berpegang pada fakta

bahwa seluruh suku Israel — baik di utara, selatan, timur, maupun barat — sama-sama memiliki bagian di Tanah Perjanjian atas dasar perjanjian Allah dengan Israel.

Standar Hukum Musa

Tema ketiga yang menjadi sorotan catatan kitab Yosua tentang persatuan nasional Israel adalah standar hukum Musa. Dalam pembukaan narasi ini Yosua menasihati suku-suku Trans Yordania di 22:5, “lakukanlah dengan sangat setia perintah dan hukum, yang diperintahkan kepadamu oleh Musa.” Lalu dalam pertikaian antar suku Israel, delegasi Cis Yordania mengingatkan di ayat 19, “janganlah memberontak terhadap TUHAN... dengan mendirikan mezbah bagimu sendiri.” Oleh karena hal tersebut merupakan pelanggaran terhadap hukum Musa. Kemudian di ayat 29, suku-suku Trans Yordania menegaskan kembali standar hukum Musa ketika mereka mengemukakan dengan tegas, “Jauhlah dari pada kami untuk memberontak terhadap TUHAN.”

Fokus penulis kitab Yosua pada standar hukum Musa membangkitkan satu kriteria penting dalam upaya meraih persatuan nasional. Seperti pentingnya menegakkan persatuan nasional bagi para pembaca asli kitab Yosua, semua harus mereka lakukan hanya dalam kesesuaian dengan peraturan hukum Musa.

Kuasa Supernatural Allah

Tema keempat dari narasi persatuan nasional juga menggarisbawahi kuasa supernatural Allah. Secara khusus kita dapat lihat bahwa tema ini mendapat sorotan dalam pertikaian antara delegasi dari Cis Yordania dengan suku-suku Trans Yordania. Dalam ayat 17, delegasi Cis Yordania menegur suku-suku Trans Yordania akan kuasa Allah yang akan mengutuk mereka dengan mengingatkan kejadian “yang menyebabkan umat TUHAN kena tulah” ketika Israel melakukan perbuatan dosa di Peor. Sebaliknya, begitu imam Pinehas mendengar penjelasan suku-suku Trans Yordania, ia serta-merta membenarkan berkat supernatural Allah di ayat 31, dengan mengatakan, “Sekarang tahulah kami bahwa TUHAN ada di tengah-tengah kita.”

Acuan pada kutuk dan berkat supernatural Allah ini mengingatkan pembaca asli kitab Yosua bahwa panggilan untuk persatuan nasional di masa mereka bukanlah semata-mata urusan manusia. Sama seperti dalam masa Yosua, mereka pun akan mengalami berkat dan kutuk dari Allah, dalam upaya mereka mengejar atau tidak mengejar persatuan nasional sebagai tujuan.

Seluruh Israel

Tidak mengejutkan bagi kita jika tema kelima dari narasi persatuan nasional Israel juga menyoroti keterlibatan seluruh Israel. Kondisi ini sudah bermula sejak langkah awal dari narasi ketika Yosua memanggil seluruh bangsa Israel yang tinggal di kedua sisi sungai Yordan sebagai “saudara-saudara” di ayat 3, 7 dan 8. Dalam kisah pertikaian,

delegasi Cis Yordania mengakui dalam ayat 17, 20, bahwa dosa sebagian orang di Israel akan membawa murka Allah pada seluruh anggota jemaat Israel. Lalu di ayat 34, seluruh narasi diakhiri dengan deklarasi persatuan Israel ketika mezbah yang dibangun suku-suku Trans Yordania diberi nama, “saksi antara kita, bahwa TUHAN itulah Allah.”

Penulis kitab Yosua menyatakan dengan sangat jelas bahwa ketegangan antar suku pada masa Yosua dapat diselesaikan karena adanya komitmen yang begitu mendalam akan persatuan seluruh suku Israel. Dengan demikian, penulis kitab Yosua memanggil pembaca aslinya untuk memiliki komitmen pada persatuan nasional pada tingkatan yang sama dengan komitmen bangsa Israel pada masa Yosua.

Sejauh ini, pelajaran kita telah meninjau catatan kitab Yosua tentang warisan kesukuan Israel yang membahas batas-batas awal tanah pusaka Israel, pembagian khusus warisan bagi setiap suku, dan penetapan persatuan nasional di antara seluruh suku Israel. Kini saatnya kita beralih pada bahasan terakhir kita dalam pelajaran ini, penerapan Kristiani dalam bagian kitab Yosua ini.

PENERAPAN KRISTIANI

Hal-hal terperinci yang banyak terdapat dalam bagian kitab Yosua ini dirancang untuk memberikan panduan praktis bagi para pembaca asli kitab ini. Penulis kitab Yosua mengulas betapa pentingnya pembaca asli kitab Yosua untuk melindungi warisan awal yang telah mereka terima dari leluhur mereka. Juga betapa pentingnya bagi mereka untuk menghargai pembagian khusus yang Tuhan Allah berikan pada tiap suku. Selain itu kitab Yosua memanggil pembaca aslinya untuk meniru cara Israel mempertahankan persatuan nasional di masa Yosua. Akan tetapi bagaimanakah cara kita menerapkan pelajaran praktis tentang warisan kesukuan Israel bagi diri kita? Sederhananya, kita harus ingat bahwa segala hal yang terjadi di masa Yosua hanyalah satu langkah menuju penggenapan yang lebih besar dari warisan Allah bagi umat-Nya di dalam Kristus.

Kita akan menguraikan penerapan Kristiani dari bagian kitab Yosua ini dalam pemahaman cara Kristus memenuhi warisan kesukuan Israel dalam tiga tahap kerajaannya: inaugurasinya dalam *kedatangan* pertama-Nya, *kesinambungan* kerajaan sepanjang sejarah gereja dan *penyempurnaan* kerajaan dalam kedatangan Kristus yang kedua. Mari pertama-tama, kita lihat cara kita menerapkan warisan kesukuan Israel dalam penafsiran pada inaugurasi kerajaan Kristus.

INAUGURASI

Pada saat Kristus melakukan inaugurasi kerajaan mesianik-Nya dalam kedatangan yang pertama, bangsa Israel telah ratusan tahun tercerai-berai dari Tanah Perjanjian. Bahkan mereka yang kembali ke Palestina hidup di bawah tirani yang silih berganti dari bangsa-bangsa non Yahudi. Namun orang-orang yang setia di Israel tidak pernah putus harapan untuk memperoleh kembali warisan pusaka mereka di Tanah Perjanjian. Mereka

terus berharap tibanya waktu warisan pusaka mereka meluas hingga ke seluruh dunia di bawah pemerintahan Mesias mereka.

Janji Allah akan Tanah Perjanjian bagi Israel berawal di Taman Eden. Tuhan Allah memerintahkan umat manusia untuk menguasai bukan hanya taman Eden, tapi seluruh bumi. Dengan demikian seperti kita lihat dalam pemberian tanah bagi Israel, sekali lagi, merupakan gaung dari janji untuk menguasai seluruh bumi, untuk memperluas batas-batas kerajaan Allah. Kita dapat melihat hal itu sesaat dari jabatan kerajaan Daud di Mazmur 2 dan Mazmur 72 — “Mintalah kepada-Ku, maka bangsa-bangsa akan Kuberikan kepadamu menjadi milik pusakamu” — atau dalam penglihatan Yesaya bahwa peran Israel adalah untuk menjadi berkat bagi seluruh bangsa di dunia, merupakan gaung dari perjanjian Abraham, “[Aku akan] memberkati engkau ... dan engkau akan menjadi berkat.” Begitu juga di Yesaya 2, kita baca bangsa-bangsa akan berdatangan ke Israel dan menjadi saksi bagi Kristus, atau Mesias. Jadi segala yang kita lihat dalam pelayanan Yesus ketika Dia di bumi adalah mengembalikan peran Israel sebagai terang bagi bangsa-bangsa. Sehingga di akhir Injil Matius Yesus berkata, “pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku; ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” Lalu sekali lagi kita lihat di Kisah Para Rasul pernyataan Kristus “kamu akan menjadi saksi-Ku,” yang merupakan gaung dari Yesaya 43: “Akulah TUHAN dan tidak ada juruselamat selain dari pada-Ku.” Dengan demikian, tanah perjanjian mewakili seluruh dunia dan kekuasaan Allah di atas bumi.

— Dr. Greg Perry

Perjanjian Baru menjelaskan bahwa kedatangan Yesus yang pertama kali merupakan langkah utama dari penggenapan harapan ini. Seperti dijelaskan dalam Ibrani 1:2, Tuhan Allah menunjuk Yesus sebagai “yang berhak menerima segala yang ada.” Sama halnya seperti penjelasan Paulus dalam Roma 4:13, bahwa Yesus adalah seorang “yang akan memiliki dunia” Lebih dari itu, dalam perikop lain seperti Galatia 3:29 menyatakan pada kita bahwa, “Jikalau kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham dan berhak menerima janji Allah.” Dalam ungkapan di Roma 8:17, kita semua merupakan “ahli waris — yang berhak menerima janji-janji Allah,... bersama-sama dengan Kristus.”

Inilah sebabnya keempat Injil melaporkan bahwa pelayanan Yesus sampai ke batas-batas warisan kesukuan Israel seperti yang Yosua bagikan di masa hidupnya. Yesus beserta para murid melayani di wilayah utara dan selatan dari Cis Yordania. Juga kadang-kadang mereka juga melayani di daerah Trans Yordania. Sepanjang pelayanannya, Yesus mengumpulkan seluruh sisa-sisa dari suku-suku Israel yang setia. Mereka inilah yang akan mewarisi bumi bersama Yesus. Lebih dari itu, ketika Kristus baru naik ke sorga, Ia mengumpulkan seluruh perwakilan suku-suku Israel di Yerusalem, seperti tercatat dalam

Kisah Rasul 2:5, bahwa mereka yang mulai mengikut Kristus datang “dari segala bangsa di bawah kolong langit..”

Secara keseluruhan hubungan paling penting dari warisan pusaka Israel dengan inaugurasi kerajaan Kristus adalah pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta. Dalam Efesus 1:14, Paulus merujuk Roh Kudus sebagai “jaminan bagian kita.” Kemudian dalam 2 Korintus 1:22 dan 5:5, Paulus kembali menyebut Roh Kudus sebagai “jaminan dari semua yang telah disediakan untuk kita.” Untuk memahami alasan Paulus memandang Roh Kudus sebagai deposit — atau cicilan awal dari warisan masa depan kita dalam Kristus — kita perlu mengingat bahwa Kejadian 1:2 menyebutkan bahwa pembawa ketertiban saat awal proses penciptaan adalah Roh. Kemudian nubuat Perjanjian Lama seperti Yesaya 44:3, 4, menjelaskan bahwa Roh Allah juga membawa pembaruan ciptaan pada hari-hari Mesias. Dengan demikian, karunia Roh Kudus bagi gereja Kristus merupakan kecapan awal dari pembaruan ciptaan ini. Sementara kita menantikan penyempurnaan kerajaan-Nya ketika Kristus datang kembali, Roh Kudus adalah sebagian dari warisan dunia ini yang dikaruniakan pada saat inaugurasi kerajaan Kristus.

Dengan alasan inilah, tema-tema utama yang berulang di bagian kitab Yosua ini memberi kita kesempatan untuk memikirkan kecapan awal kita dalam Roh Kudus. Sama seperti Yosua membagikan warisan pusaka Israel di Tanah Perjanjian dengan otoritas Allah, Yesus beserta para nabi dan rasul Kristus juga membagikan warisan pusaka pada orang-orang percaya dalam Roh dengan otoritas Allah. Seperti Yosua membagikan tanah perjanjian berdasarkan perjanjian Allah, Yesus pun membagikan karunia Roh Kudus pada umat Allah merupakan penggenapan dari perjanjian baru di dalam Kristus. Warisan Israel yang dibagikan atas perintah Yosua dilakukan sesuai standar hukum Musa. Demikian pula pembagian Roh pada orang-orang percaya merupakan hasil ketaatan sempurna Kristus pada hukum Musa, dalam pemahaman tentang pewahyuan selanjutnya setelah jaman Musa. Warisan Israel tergantung pada kuasa supernatural Allah. Perjanjian Baru menyatakan dengan jelas bahwa dalam kedatangan Yesus yang pertama kali, kuasa supernatural Allah yang lebih besar bekerja dalam memberikan Roh Kudus. Juga teladan keterlibatan seluruh Israel di masa Yosua meluas selama inaugurasi kerajaan Kristus. Tidak hanya pada sisa-sisa Israel yang setia, namun juga orang-orang percaya non-Yahudi juga menerima deposit warisan Kristus dalam Roh Kudus.

Setelah kita menyentuh cara penerapan Kristiani dari warisan kesukuan Israel dalam masa inaugurasi kerajaan Kristus, kita sekarang perlu menengok cara penerapannya pada masa kesinambungan kerajaan sepanjang sejarah gereja.

KESINAMBUNGAN

Antara kedatangan pertama dan kedatangan kedua dari Yesus Kristus, Ia terus memberkati umat-Nya dengan kecapan awal dari dunia yang akan datang lewat Roh Kudus-Nya. Sama seperti kitab Yosua memanggil Israel untuk bergerak maju meraih Tanah Perjanjian, Perjanjian Baru juga memanggil kita untuk maju dalam Roh Kudus. Sesuai Galatia 5:16, kita harus “hiduplah oleh Roh,” dan juga menurut Efesus 5:18 menyatakan “hendaklah kamu penuh dengan Roh” Selain itu, sama seperti pembaca asli kitab Yosua harus mengakui pembagian khusus bagi setiap suku Israel, para pengikut

Kristus pun harus mengakui hal yang sama di dalam Roh. Sebagaimana 1 Korintus 12:4 ajarkan, “Ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh.” Terlebih lagi, pembaca asli kitab Yosua pun dipanggil untuk mengejar persatuan dan kesatuan selama mereka tinggal bersama-sama di Tanah Perjanjian. Dalam Efesus 4:3, Rasul Paulus memanggil para pengikut Kristus untuk berusaha “memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera.”

Dalam pemahaman inilah, setiap kali kita mendapati lima tema utama dalam bagian kitab Yosua ini, maka kita memperoleh kesempatan untuk menghayati cara kita untuk hidup bagi Kristus setiap hari. Sama seperti Yosua mengakui otoritas Allah di belakang warisan Israel, kita pun juga harus mengakui otoritas Allah dalam Kristus dengan mencari warisan kita dalam Roh, bukan dalam hal-hal duniawi. Sebagaimana hak-hak Israel pada warisan awal mereka berdasarkan pada perjanjian Allah, kita pun dapat meyakini bahwa Roh Kudus memeteraikan kita pada hari pembebasan karena perjanjian baru Allah di dalam Kristus. Sama seperti Israel menerima warisan awal mereka dengan ketaatan pada standar hukum Musa, kita hidup dalam warisan Roh Kudus sebagaimana hukum Musa diterapkan dalam pemahaman tentang pewahyuan dalam Perjanjian Baru. Seperti juga warisan pusaka Israel dianugerahkan oleh kuasa supernatural Allah, warisan kita juga dicurahkan lewat kuasa Roh Allah. Kemudian sama seperti seluruh Israel memiliki bagian dalam warisan nasional mereka, para pengikut Kristus dari segala suku dan bangsa di bumi pun menerima warisan yang sama di dalam Roh.

Penerapan Kristiani dari warisan kesukuan Israel tidak hanya melihat ke belakang atas segala hal yang telah Kristus lakukan dalam inaugurasi kerajaan-Nya, serta dalam masa hidup kita sekarang dalam masa kesinambungan kerajaan Kristus. Bahkan juga menguatkan harapan kita akan warisan yang kita akan terima dalam penyempurnaan kerajaan-Nya.

PENYEMPURNAAN

Menurut Wahyu 21:1, Anda dan saya memiliki harapan yang pasti bahwa ketika Yesus datang kembali, Dia akan berkuasa atas “langit yang baru dan bumi yang baru.” Ciptaan yang telah jatuh akan dimurnikan dengan api, kejahatan akan dihapuskan, dan kerajaan Allah akan meluas ke seluruh ciptaan. Akan tetapi ciptaan ini bukan cuma milik Kristus. Dalam Wahyu 21:7 kita pelajari bahwa pada hari yang agung itu, Allah akan mengumumkan, “Barangsiapa menang, ia akan memperoleh semuanya ini.” Sebagai umat Tuhan Allah, ciptaan baru akan menjadi warisan kekal *kita*.

Tema dari warisan nasional dalam kitab Yosua merupakan topik penting dan memiliki banyak penerapan bagi orang Kristen di masa kini, karena janji Tanah Perjanjian hanya digenapi sebagian saja di masa Yosua. Yaitu tanah yang Tuhan janjikan pada Abraham secara geografis tidak terbatas hanya pada tanah Kanaan saja, seperti yang kita lihat di kitab Yosua. Kita baca dalam Roma 4:13: “Sebab bukan karena hukum Taurat telah diberikan janji kepada Abraham dan keturunannya, bahwa ia akan memiliki dunia, tetapi karena

kebenaran, berdasarkan iman.” Di sini Paulus mengatakan bahwa Abraham akan mewarisi dunia — seluruh dunia! ...Lalu janji ini juga digenapi bagi orang-orang non-Yahudi, yang bukan keturunan Abraham secara daging, tapi menerima janji-janji ini dalam Kristus, yang Dia sendiri merupakan keturunan Abraham. Jadi yang diterima Abraham dan yang Israel terima di masa Yosua merupakan gambaran kecil dari tanah yang lebih komplit, lebih besar, dan lebih luas yang Allah janjikan pada Abraham dan digenapi dalam Kristus, serta akan sepenuhnya digenapi saat kedatangan Kristus kedua. Pada akhirnya nanti, ketika Kristus datang kembali, Dia tidak hanya bertahta di Kanaan, namun akan memerintah dan mewarisi seluruh bumi — langit baru dan bumi baru — juga kita pun akan memerintah bersama Kristus selamanya.

— Rev. (Pendeta) Sherif Gendy

Dengan alasan inilah, lima tema utama dalam bagian kitab Yosua ini mengarahkan pandangan kita pada harapan yang kita miliki saat penyempurnaan kerajaan Kristus. Seperti otoritas Allah menguatkan segala hal yang Yosua kerjakan di masa hidupnya, Yesus akan melakukan perintah Allah secara sempurna ketika Ia datang kembali dalam kemuliaan. Sama seperti warisan Israel dijamin dengan perjanjian Allah, maka warisan akhir kita juga dijamin dalam perjanjian baru dalam Kristus. Sebagaimana Yosua membagikan warisan pusaka Israel sesuai dengan standar hukum Musa, maka setiap pengikut Kristus akan sepenuhnya diperbarui sesuai dengan gambar Kristus dan memenuhi standar pewahyuan ilahi dalam dunia yang akan datang. Sama halnya dengan kepemilikan warisan pusaka Israel adalah hasil dari kuasa supernatural Allah, maka Tuhan Allah pun akan menunjukkan kuasa-Nya dalam wujud yang belum pernah terjadi sebelumnya ketika Kristus datang kembali. Seperti juga warisan Israel melibatkan seluruh bangsa Israel, semua orang di dalam Kristus pun akan menerima warisan abadi mereka dalam dunia yang akan datang.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini kita telah menjelajahi tentang warisan kesukuan Israel dalam bagian utama kedua dari kitab Yosua. Kita telah melihat cara penulis kitab Yosua memberikan prioritas pada batas-batas awal tanah warisan pusaka Israel dengan menggambarkan tanah milik Israel di Cis Yordania dan Trans Yordania. Kita juga telah mengulas pembagian khusus dari warisan kesukuan Israel yang didistribusikan pada masa Yosua di Trans Yordania dan Cis Yordania. Kita pun telah melihat cara penulis kitab Yosua mendorong persatuan dan kesatuan nasional dari seluruh suku Israel dengan mendeskripsikan cara Israel untuk tetap bersatu di masa Yosua. Terakhir, kita juga telah mengupas penerapan Kristiani dari bagian kitab Yosua ini dalam pemahaman tentang inaugurasi, kesinambungan dan penyempurnaan kerajaan Kristus.

Penulis kitab Yosua mengingatkan pembaca aslinya bahwa penting bagi mereka untuk mengakui segala yang Allah telah raih di bawah kepemimpinan Yosua. Kemudian, di masa kini, kita juga harus melakukan hal yang sama selaku pengikut Kristus. Kita tahu Yesus telah menjamin warisan pusaka kekal kita. Setiap hari, kita hidup dengan kecapan awal dari warisan ini dalam Roh Kudus. Kita pun senantiasa memandang ke depan, pada hari saat Kristus datang kembali dalam kemuliaan. Pada hari itulah, Kristus akan duduk di tahta-Nya yang benar dan akan membagikan warisan pusaka agung dari ciptaan baru pada semua orang yang percaya pada-Nya untuk selama-lamanya.

Dr. Seth Tarrer (Host) is Visiting Assistant Professor of Old Testament and Biblical Languages at Knox Theological Seminary. Dr. Tarrer received his M.Div. from Beeson Divinity School and his Ph.D. from University of St. Andrews. He is a member of the Society of Biblical Literature and has taught at seminaries in Buenos Aires, Argentina, and Medellin, Colombia. He is the author of *Reading with the Faithful: Interpretation of True and False Prophecy in the Book of Jeremiah from Ancient Times to Modern* (Eisenbrauns, 2013).

Dr. T. J. Betts is Associate Professor of Old Testament Interpretation at The Southern Baptist Theological Seminary.

Rev. Sherif Gendy is Director of Arabic Production at Third Millennium Ministries.

Rev. Michael J. Glodo is Associate Professor of Biblical Studies at Reformed Theological Seminary in Orlando, Florida.

Dr. James M. Hamilton is Associate Professor of Biblical Theology at The Southern Baptist Theological Seminary and Preaching Pastor of Kenwood Baptist Church.

Rev. Kevin Labby is Senior Pastor of Willow Creek Church in Winter Springs, FL.

Dr. Greg Perry is Associate Professor of New Testament and Director of City Ministry Initiative at Covenant Theological Seminary.

Dr. Tom Petter is Associate Professor of Old Testament at Gordon-Conwell Theological Seminary.

Dr. Richard L. Pratt, Jr. is President of Third Millennium Ministries and Adjunct Professor of Old Testament at Reformed Theological Seminary, Orlando Campus.

Dr. Douglas Stuart is Professor of Old Testament at Gordon-Conwell Theological Seminary.

Rev. Henryk Turkanik ministers with the Church of Free Christians, Poland.